

TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN DALAM ISLAM

Oleh
Furqon Syarief Hidayatulloh

Pendahuluan

Pendidikan (Islam) pada intinya merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa (memiliki ilmu) terhadap orang lain (peserta didik) dalam upaya membantu mengoptimalkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (jasmani, akal, qalb) sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) ; berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, baik kapasitas, baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang beragama, makhluk individu, dan warga masyarakat melalui bimbingan dan pelatihan serta pembiasaan dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam proses pendidikan, terdapat kegiatan : (1) pengajaran, (2) pelatihan, (3) pembiasaan ,(4) pemberian hadiah dan sanksi, dan sebagainya



Siapa yang bertanggungjawab untuk mendidik, membina dan membimbing (anak didik) ?. secara umum Pemberian bimbingan dan pembinaan anak didik ini dapat dilakukan di beberapa pihak. Pertama oleh orang tua di lingkungan rumah tangga, kedua para guru di lingkungan sekolah, ketiga para tokoh di lingkungan masyarakat.

Pertama, Orang Tua (Pendidik Pertama dan Utama)

Penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan keluarga (terutama pendidikan keimanan dan akhlak) didasarkan salah satunya pada firman Allah SWT seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari neraka yang bahan-bahan bakarnya : manusia dan batu (berhala); neraka itu dijaga dan dikawal oleh malaikat-malaikat yang keras kasar (layanannya); mereka tidak durhaka kepada Allah dalam segala yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan mereka pula tetap melakukan segala yang diperintahkan."(Q.S. at-Tahrim:6)

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam bukunya *Minhajul Muslim* (1995:84) Ayat di atas merupakan dasar perintah untuk memelihara keluarga dari neraka, langkah yang harus dilakukan untuk menyelamatkan keluarga dari neraka dapat dicapai dengan cara melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini menjadi dalil atau dasar kewajiban orang tua untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak-anaknya; menunjukkan pada hal-hal yang baik, menjauhkan mereka dari kemaksiatan, serta menjauhkan mereka dari hal-hal yang dapat mendatangkan kerusakan (*mafsadat*), sehingga kelak mereka selamat dari siksa neraka. Dengan demikian orang tua berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya keluarganya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.(Islam)

Disamping itu, dasar atau dalil yang mendasari penyelenggaraan pendidikan (khususnya pendidikan agama) dalam keluarga terdapat dalam hadits :

"Seseorang tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, dan Majusi, dalam riwayat lain Musyrik." (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Menurut Abdul Mujib dalam bukunya *Fitrah dan Kepribadian Islam* (1999:67) hadits di atas berkaitan dengan masalah taqdir dan status anak yang dilahirkan, baik keturunan mukmin atau kafir. Makna fitrah dalam hadits di atas menurut dia mengisyaratkan adanya taqdir manusia atau status anak yang dilahirkan selalu

dalam kondisi kemusliman. Dengan perkataan lain, konsep fitrah dalam hadits tersebut lebih diartikan dengan kondisi psikis manusia yang berpotensi untuk ber-Islam. Kemudian, Djawad Dahlan dalam Ahmad Tafsir dalam bukunya *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (1996:67) ketika menjelaskan hadits di atas mengungkapkan bahwa karena tangan-tangan orang tuanyalah, si anak dapat berubah arah; yang tadinya fitrah, malah menjadi menyimpang. Kelahiran anak itu sendiri fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang mewarnai dengan celupan Yahudi, Nashrani atau Majusi. Analogi hadits tersebut menurut beliau adalah bahwa kenakalan, kemalasan, dan ketidaksopanan itu, akibat ulah orang tuanya.

Apa peran orang tua sebagai pendidik utama? Diantaranya : (1) sebagai guru, (2) sebagai teman, (3) sebagai hakim, (4) pengawas/pengontrol, (5) pengatur waktu, dan sebagainya.



Kedua, Guru (di Sekolah)

Penyelenggaraan pendidikan oleh orang tua di lingkungan keluarga terkadang mengalami kesulitan dan keterbatasan. Tidak sedikit orang tua yang kurang bahkan tidak memiliki kemampuan dalam ilmu-ilmu tertentu. Untuk itu, kondisi seperti ini menuntut adanya pendidik lain diluar lingkungan keluarga, yang dapat membantu dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, yakni para guru di sekolah.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Ketika orang tua menyerahkan anak-anaknya ke sekolah, hal ini berarti telah terjadi pelimpahan sebgai kewajiban pendidikan orang tua kepada guru yang ada di sekolah. Oleh karena itu, guru harus benar-benar dan sungguh-sungguh yang disertai dengan tanggung jawab dalam membimbing peserta didiknya. Karena hal ini merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hari akhir di dahadapan Allah SWT.

Ketiga, Masyarakat

Masyarakat ikut andil dalam memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu-individu dan kelompok-kelompok yang diikat oleh suatu negara, agama dan lainnya.

Dalam ajaran Islam, keikutsertaan masyarakat dalam memikul tanggung jawab pendidikan ini tercermin dalam beberapa firman Allah SWT dan Hadist Rasulullah SAW.

Firman Allah SWT.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana." (QS. 9:71)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma' ruf, dan mencegah yang mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. 3:104).

Dalam hadist Nabi SAW dinyatakan bahwa:

"Barangsiapa di antara kamu melihat suatu kemungkaran maka ubahlah kemungkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu dengan lisannya, dan jika tidak mampu dengan hatinya. Dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim).

"Sesungguhnya manusia itu jika melihat kemungkaran dan tidak mengubahnya maka Allah akan menimpakan azab kepada mereka secara merata." (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ahmad).

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab pendidikan dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Dalam kontek sosial masyarakat ayat-ayat dan hadits di atas dengan jelas bahwa sebagian kaum muslimin, mukminin hendaknya memperhatikan mukmin atau muslim yang lainnya dengan prinsip *amar makruf nahi munkar*. Hal ini, substansinya adalah merupakan sebuah upaya kaum muslimin terhadap muslim yang lain dalam mengoptimalkan potensi taqwa (kebaikan) dan meminimalisir sekaligus mencegah terjadinya pengembangan potensi fujurnya (keburukan).

